HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI KELAS XI SMK N 1 BAWEN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2019

ARTIKEL

OLEH :
ULFA MAHLUFAH
030218A187

PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN REGULER TRANSFER
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Berjudul :

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI KELAS XI SMK N 1 BAWEN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2019

Disusun Oleh:
ULFA MAHLUFAH
NIM: 030218A187

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi Program Studi D IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Agustus 2019
Ketua/Pembimbing Utama

Ida Sofiyanti, S.Si.T., M.Keb
NIDN. 0602018501

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI KELAS XI SMK N 1 BAWEN KABUPATEN

Ulfa Mahlufah[1], Ida Sofiyanti[2], Risma Aliviani Putri[3]
Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Ngudi Waluyo
Email : ulfamahlufah07@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus) atau AIDS (Acquired Immunodeficiency syndrom) ini dicirikan dengan timbulnya berbagai penyakit infeksi, bakteri, jamur, parasit dan virus tertentu yang bersifat oportunistik atau keganasan seperti sarcoma berpori dan limfoa yang hanya menyerang otak. Adapun kelompok yang rentan terjangkit penyakit ini adalah remaja. di Jawa Tengah sebanyak 1.848 kasus HIV 1.477 kasus AIDS, meningkatnya jumlah remaja penderita *HIV/AIDS* karena adanya keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang *HIV/AIDS* yang benar. Remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan prilaku yang beresiko sehingga akan berpengaruh terhadap sikap remaja.
Tujuan : untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang.
Metode : rancangan penelitian ini menggunakan *Deskriptif Korelasional* Dengan pendekatan *Cross Sectional*, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 88 responden menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, analisis bivariat menggunakan *Chi-Square.*
Hasil : Pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* pada kelas XI sebagian besar responden mempunyai pengetahuan pengetahuan cukup sebanyak 49,9% (43 responden), dan sikap remaja tentang *HIV/AIDS* pada kelas XI sebagian besar mempunyai sikap positif sebanyak 58% (51 responden). Analisis bivariat menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* dengan sikap remaja tentang *HIV/AIDS* dengan hasil p-value 0,016 < α 0,05
Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dengan sikap tentang *HIV/AIDS* pada siswa kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang
Saran : Bagi pihak sekolah untuk mengadakan kerjasama dengan puskesmas untuk melakukan penyuluhan kembali tentang *HIV/AIDS* .

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Remaja, HIV/AIDS.
Kepustakaan : 23 (2009-2019)

ABSTRACT

Background: HIV (Human Immunodeficiency Virus) or AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) is characterized by the emergence of various infectious diseases, bacteria, fungi, parasites and certain opportunistic viruses or malignancies such as porous sarcomas and lymphomas that only attack the brain. The vulnerable groups affected by this disease are teenagers. in Central Java as many as 1,848 cases of HIV 1,477 cases of AIDS, an increasing number of adolescents suffering from HIV / AIDS due to limited access to information and health services which has an impact on the lack of true knowledge about HIV / AIDS. Adolescents, including the age group that is vulnerable to risky behavior that will affect adolescent attitudes.
Objective: to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescents about HIV / AIDS in SMK N 1 Bawen, Semarang Regency.
Method: this research design uses descriptive correlational with cross sectional approach, the number of samples in this study amounted to 88 respondents using the Simple Random Sampling technique, bivariate analysis using Chi-Square.
Results: Most of the respondents' knowledge about HIV / AIDS in class XI had 49.9% of knowledge (43 respondents), and the majority of teens about HIV / AIDS in class XI had a 58% positive attitude (51 respondents) . Bivariate analysis shows that there is a significant relationship between adolescent knowledge about HIV / AIDS with adolescent attitudes about HIV / AIDS with a p-value of 0.016 $<\alpha$ 0.05
Conclusion: There is a significant relationship between knowledge about HIV / AIDS with attitudes about HIV / AIDS in class XI students of SMK N 1 Bawen Semarang Regency
Suggestion: For the school to collaborate with the health center to conduct counseling again about HIV /AIDS.

Keywords : Knowledge, Attitude, Adolescent, HIV / AIDS.
Bibliography : 23 (2009-2019)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan usia antara 10 sampai dengan 19 tahun atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. pada masa ini remaja mengalami masa perubahan yang besar mengenai jasmani dan rohani dimana tubuh sudah memproduksi hormon-hormon seksual sehingga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi. Sehingga permasalahan yang sering muncul yaitu penyalahgunaan obat-obatan (alkohol, tembakau), prilaku seks yang tidak aman, kehamilan remaja, aborsi yang tidak aman, serta resiko terkena penyakit *HIV/AIDS* ataupun penyakit menular seksual lainnya (*PMS*) (Marmi, 2015).

Penyakit *HIV (Human Immunodeficiency Virus*) atau *AIDS (Acquired Immunodeficiency syndrom)* ini dicirikan dengan timbulnya berbagai penyakit infeksi, bakteri, jamur, parasit dan virus tertentu yang bersifat oportunistik atau keganasan seperti sarcoma berpori dan limfoa yang hanya menyerang otak. Saat ini penyakit *HIV/AIDS* masih menjadi suatu fenomena, karena data yang muncul dipermukaan hanya sedikit, namun masih ada kasus-kasus yang belum terdata. Jumlah orang yang terinfeksi *HIV/AIDS* terus meningkat pesat dan tersebar luas diseluruh penjuru dunia (Sylvia & Wilson, 2015).

Kasus penyakit *HIV/AIDS* di Dunia pada tahun 2014 ada 35 juta kasus *HIV* yang meliputi 16 juta perempuan 3,2 juta berusia <15 tahun, jumlah *HIV* baru di dunia sebanyak 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. jumlah kematian akibat *AIDS* sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia <15 tahun. Kasus *HIV/AIDS* di Indonesia meningkat tiap tahunnya, jumlah kumulatif pengidap *HIV/AIDS* sampai tahun 2017 sebanyak 242.699 kasus pengidap *HIV* dan sebanyak 87.453 kasus pengidap *AIDS* (Kemenkes RI. 2017).

Komisi penanggulangan *AIDS* (KPA) mengungkapkan bahwa kasus *HIV* dan *AIDS* sampai dengan bulan Agustus 2010 dari semua kelompok umur sejumlah 21.770 orang, termasuk remaja (KPA, 2010). Sementara itu Kemenkes RI (2012) melaporkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2012 terdapat kasus *AIDS* sejumlah 24.131 dengan angka kematian 4.539. kasus *AIDS* tertinggi terdapat pada kelompok usia muda (15-29 tahun) yaitu 50,5% (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2016). Meningkatnya jumlah remaja penderita *HIV* dan *AIDS* dimungkinkan karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang *HIV/AIDS* yang benar. Pemahaman remaja tentang *HIV/AIDS* masih sangat minim, padahal remaja termasuk kelompok usia yang rentan dengan prilaku yang beresiko (KPA, 2010).

Kasus *HIV/AlDS* di Jawa Tengah Januari sampai Juni 2017 menduduki posisi ke 4 dari 34 provinsi di Indonesia dengan urutan pertama Jawa Timur sebanyak 1.717 kasus, Jawa Barat sebanyak 1.543 kasus, DKI Jakarta sebanyak 1.524 kasus, Jawa Tengah 1.258 kasus, Papua sehanyak 861 kasus dan lain sebagainya (Kemenkes RI. 2017). Data kumulatif tahun 2018 di Jawa Tengah sebanyak 1.848 kasus *HIV* 1.477 kasus *AIDS*, data kumulatif 2018 di Kota Semarang sebanyak 222 kasus *HIV* 13 kasus *AIDS*, sedangkan di Kabupaten Semarang sebanyak 45 kasus *HIV* dan 16 kasus *AIDS* (Dinkes Prov Jateng. 2018).

Persentase Proporsi seluruh kematian akibat *AIDS* sebanyak 17 orang yaitu 65% pada laki-laki dan 35% perempuan (Ditjen PP dan PL Kemenkes 2016). Kasus *HIV/AIDS* sebagian besar banyak menyerang kepada jenis kelamin laki-laki ketimbang perempuan. Rentang usianya produktif mulai dari umur 11-40 tahun, adapun remaja usia 11-20 tahun adalah usia yang sangat rentan terjerumus pada prilaku yang tidak baik (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2016).

Penularan *HIV* dapat terjadi melalui hubungan seksual dengan pengidap *HIV/AIDS*, ibu pada bayinya, darah dan produk darah yang tercemar *HIV/AIDS*, pemakaian alat-alat yang tidak steril (Djuanda, 2015). Tingginya kejadian *HIV/AIDS* di Indonesia ini disebabkan oleh perilaku remaja yang tidak atau belum sesuai. Perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor yang mendukung (*enabling factors*) dan faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*) (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan yang dimiliki remaja tentang *HIV/AIDS* khususnya dalam hal penularan dan pencegahan *HIV/AIDS* sampai saat ini masih rendah. Sebagian besar remaja menganggap bahwa *AIDS* hanya terbatas pada kelompok orang asing, pekerja seks komersial, penggunaan narkoba dan jarum suntik, dan para homoseks. Mereka yang tidak mengetahui prilaku yang akan beresiko tertular *HIV/AIDS* ini dapat memicu untuk tertular atau terinfeksi dan dapat menyebabkan *HIV/AIDS*. Pengetahuan tentang *HIV/AIDS* sangat mempengaruhi sikap untuk melakukan tindakan pencegahan *HIV/AIDS* (Djuanda, 2015).

Pencegahan penularan *HIV/AIDS* dapat dilakukan dengan formula ABCDE, dimana A adalah *Abstience* tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. B adalah *Be Faithful* artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja. C adalah *Condom* artinya menggunkan pengaman pada saat berhubungan dengan pasangan yang telah terinfeksi *HIV* agar tidak menular pada pasangannya. D adalah *Drug* artinya tidak memakai atau menggunakan NAPZA. E adalah *Equipment* jangan memakai alat suntik secara bergantian (Depkes RI, 2012).

Remaja merupakan masa peralihan seorang anak mengalami pubertas. Disinilah muncul gejala konformitas yaitu tekanan kelompok sebaya yang bersifat positif dan negatif. Kondisi inilah yang membahayakan mereka rentan terhadap *HIV/AIDS*. Pada saat ini sikap remaja yang acuh terutama terhadap lingkungan dan kesehatan yang akan mempermudah terinfeksi *HIV/AIDS*. Kondisi inilah yang menyebabkan mereka beresiko terkena *HIV/AIDS*, karena remaja cukup rentan dan mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas (Kusmiran, Eny. 2014).

Upaya pemerintah dalam pencegahan penyebaran *HIV* ini bisa di mulai dengan sosialisasi kepada remaja tentang penyakit menular khususnya *HIV/AIDS*, bahaya, dan upaya pencegahannya. Pemerintah juga bisa melakukan hal-hal lainnya yaitu pemberian layanan pengobatan gratis bagi penderita *HIV/AIDS*. Serta melakukan Pengadaan kegiatan penyuluhan, pemantauan, pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan *HIV/AIDS*. Pengadaan layanan konseling dan tes *HIV* Sebab dalam pasal 14 Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 terdapat urusan wajib pemerintah daerah serta pengadaan kampanye pencegahan penyebaran *HIV/AIDS* yang ditujukan kepada para remaja agar generasi muda kita terjaga dari penularan *HIV/AIDS* (Gunawan, 2010).

Respon remaja terhadap *HIV/AIDS* yaitu hukuman sosial berupa diskriminasi oleh remaja maupun masyarakat, penderita *HIV/AIDS* diasingkan dari keluarga, dan teman atau warga di tempat tinggalnya. Pandangan remaja yang salah terhadap *HIV/AIDS* yaitu *HIV/AIDS* adalah penyakit yang mengancam

hidup, ketakutan untuk kontak langsung dengan penderita *HIV/AIDS*. ODHA (orang dengan *HIV/AIDS*) dihubungkan dengan perilaku seperti homoseksual, pekerja seks komersial (PSK), dan masyarakat menganggap *HIV/AIDS* adalah kesalahan moral seperti penyimpangan seks yang pantas mendapatkan hukuman (Gunawan, 2010).

Hal ini menunjukkan remaja tidak mengerti atau mempunyai stigmatisasi (pandangan) sehingga tidak tau atau tidak mengerti dengan cara penularan *HIV/AIDS*. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja melalui pemberian pendidikan kesehatan berupa penyuluhan. Setelah mendapat penyuluhan diharapkan remaja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding sebelum mendapat penyuluhan sehingga remaja bisa mengenali *HIV/AIDS* tersebut sejak awal.

Beberapa kegiatan untuk mengurangi *HIV/AIDS* khususnya di kalangan remaja diantaranya dengan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada anak sekolah dapat dilakukan dengan memasukkan materi kesehatan ke dalam kurikulum pembelajaran. Sekolah merupakan tempat kesempatan yang sangat luas untuk tempat penyebaran informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan para remaja yang akan berkaitan dengan pencegahan dan penularan *HIV/AIDS* terutama di kalangan remaja (Laili, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Siti A dan Aida F (2018) dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang *HIV/AIDS* dengan pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar" Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan dan sikap tentang *HIV/AIDS* memiliki hubungan yang kuat dengan pencegahan *HIV/AIDS*. Penelitian Ketut A P dan Hendra S (2018) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *HIV/AIDS* Dengan Sikap Pencegahan *HIV/AIDS* Pada Remaja Di Jembaran" hasil penelitian ini menunjukan terhadap hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan *HIV/AIDS.*

Berdasarkan hasil mencari data untuk penelitian ke KPA (Komisi Penanggulangan *AIDS*) Kabupaten Semarang di dapatkan bahwa KPA telah menjalin kerjasama dengan Puskesmas se-Kabupaten Semarang untuk melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah tentang *HIV/AIDS* "Buku Pedoman Aku Bangga Aku Tahu" (ABAT). Semua sekolah di Kabupaten Semarang telah diberikan penyuluhan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas, 5 kasus *HIV/AIDS* terbesar di Kabupaten Semarang salah satunya ada di Bawen terdapat 1 kasus *HIV/AIDS.*

Studi pendahuluan di SMK N 1 Bawen berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang siswa kelas XI didapatkan hasil 2 orang mengetahui bahwa *HIV/AIDS* adalah penyakit yang menular tetapi tidak mengetahui secara rinci hanya pengertian dan penyebabnya dari hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan, sedangkan 3 orang lainnya tidak mengetahui apapun tentang *HIV/AIDS.* Berdasarkan hal tersebut melihat adanya masalah *HIV/AIDS* yang semakin bertambah di kalangan remaja, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang *HIV/AIDS* di Kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang".

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang *HIV/AIDS* di kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Deskriptif Korelasional* dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswi kelas XI SMK Negeri 1 Bawen yang berjumlah 785 siswa/siswi dari 22 kelas yang terdiri dari 8 jurusan, dengan jumlah sampel 88 responden, teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi gambaran pengetahuan siswa tentang *HIV/AIDS* di SMK N 1 Bawen kelas XI Kabupaten Semarang

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	39	70,9
Cukup	43	29,1
Kurang	6	6,8
Jumlah	88	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 88 responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup tentang *HIV/AIDS* dengan frequency sebanyak 49,9% (43 responden), adapun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 44,3% (39 responden), dan yang memiliki pengetahuan kurang tentang *HIV/AIDS* sebanyak 6,8% (6 responden). hasil ini mengalami penurunan dari penelitian sebelumnya bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 53% (44 responden) dari penelitian Priastana dan Sugiarto (2018).

Pengetahuan adalah hasil tahu yang terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap kemudian terbentuknya perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, dalam Wawan & Dewi (2011).

Remaja yang memiliki pengetahuan cukup tentang *HIV/AIDS* ini terjadi karena siswa/siswi di SMK N 1 Bawen sudah pernah diberikan informasi mengenai *HIV/AIDS* dari tenaga kesehatan dan ada juga yang mengetahui dari media elektronik seperti televisi serta dari internet. Dikarenakan mereka belum terlalu memahami pada indikator pernyataan penularan *HIV/AIDS* sehingga sebagian dari mereka banyak yang menjawab salah pada indikator penularan *HIV/AIDS*. Karena mereka mempunyai pengetahuan cukup dan sudah pernah mendapatkan informasi tentang *HIV/AIDS* memungkinkan mempunyai daya serap terhadap suatu informasi yang rendah. Sehingga mereka yang menerima informasi

tentang *HIV/AIDS* ini tidak dapat mengaplikasikan ke dalam pengetahuan yang berpengaruh pada pencegahan penularan *HIV/AIDS*.

Pengetahuan cukup yang dimaksud disesuaikan dengan teori Wawan dan Dewi (2011), yaitu remaja mampu menjawab dengan benar (56-75%) dari semua pernyataan dimana pengetahuan cukup ini adalah tingkat pengetahuan seseorang sudah mengetahui, memahami tetapi kurang mengaplikasi dan menganalisis. Hal ini sejalan dengan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan *HIV/AIDS* dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) pada remaja SMK N Tandun Kabupaten Rokan Hulu menunjukan terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan cukup, sikap positif dan perilaku pencegahan PMS dan *HIV/AIDS* baik terhadap pemanfaaatan PIK-R dengan R^2 yang lebih tinggi, nilai deviance yang lebih rendah dan rentang kepercayaan yang lebih sempit serta variabel yang dimasukan bermakna secara statistik dan praktis (Sri W, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pegetahuan seseorang tentang suatu hal dipengaruhi oleh umur dan informasi didapatkan dari faktor internal maupun eksternal. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal akan berdampak pada pola pikir yang semakin maju. Pola pikir yang maju menyebabkan kecepatan dalam mencerna dan memahami sebuah informasi, sehingga daya serapnya terhadap tindakan atau perilaku orang tersebut.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi gambaran sikap siswa/siswi terhadap HIV/AIDS di Kelas XI SMK N 1 Bawen kelas XI Kabupaten Semarang

Sikap	Frekuensi	Presentasi
Negatif	37	42%
Positif	51	58%
Jumlah	88	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dari 88 responden mayoritas remaja yang memiliki sikap positif dengan frekuensi sebanyak 58% (51 responden). Sesuai dengan penelitian yang berjudul Pengetahuan dan Sikap Siswa SMA Tentang *HIV/AIDS* di SMU Negeri 1 Wedi Klaten dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar (85,7%) sikap remaja tentang *HIV/AIDS* adalah positif (Sri H, 2011). Sedangkan yang memiliki sikap negatif sebanyak 42% (37 responden). Remaja yang memiliki sikap negatif tentang *HIV/AIDS* ini terjadi karena banyak yang menjawab salah pada indikator pernyataan sikap tentang dampak dan pencegahan tentang *HIV/AIDS*. Data yang menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap sikap remaja tentang *HIV/AIDS*.

Hal ini terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, jenis kelamin, pengetahuan dan faktor emosional (Azwar, 2009).

Pengaruh dari media masa dan pengaruh lingkungan berperan dalam membentuk sikap seseorang, karena dari dua faktor itu informasi mengenai *HIV/AIDS* serta upaya pencegahannya akan membentuk dan mempengaruhi sikap

seseorang. Hal yang sama juga terdapat dalam penelitian yang berjudul Misconceptions about HIV Transmission among Adolescents: level, trends and Correlates from the Botswana Aids menunjukan bahwa ada penurunan yang cukup besar dalam tingkat kesalahpahaman tentang penularan HIV yang telah dicapai. Meskipun menurun, kesalahpahaman tertentu tetap pada tingkat yang lebih tinggi dan ini akan membutuhkan informasi, pendidikan dan komunikasi untuk menghilangkan kesalahpahaman penularan HIV saat ini (Gopamang L, 2018).

Sejalan dengan penelitian Nubed and Akoachere (2016) yang berjudul Knowledge, Attitude, And Practices Regarding HIV/AIDS Among Senior Secondary School Student In Fako Division South West Region Cameroon bahwa siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, mereka yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung menunjukan sikap yang positif terhadap ODHA. Namun, memiliki pengetahuan yang baik tidak menyiratkan mampu melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS sehingga perlu kurikulum pendidikan seks di sekolah sebagai sumber utama informasi tentang HIV/*AIDS*.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMK N 1 Bawen kelas XI Kabupaten Semarang

Pengetahuan	Sikap				Total		p-value
	Positif		Negatif		N	F	
	N	F	N	F			
Baik	9	3	0	1,4	9	4,3	0,016
Cukup	0	2,7	3	6,1	3	8,9	
Kurang		,3		,5		,8	
Total	1	8	7	2	8	00	

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.7 Distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS menunjukan bahwa siswa/siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS dengan sikap positif sebanyak 33% (29 responden), adapun yang memiliki pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS dengan sikap yang negatif sebanyak 26,1% (23 responden), dan yang memiliki pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS dengan sikap negatif sebanyak 4,5% (4 responden). Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan 2 sel yang melebihi 20% yaitu 33,3% sehingga untuk *p-value* diambil dari nilai *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p-value sebesar 0,016, jika dibandingkan dengan nilai α (0,05) maka nilai p-value lebih kecil dari pada α (0,016 < 0,05) maka H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* dengan sikap remaja tentang HIV/AIDS pada siswa/siswi di kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang.

Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap disebabkan karena pengetahuan yang baik akan diwujudkan dalam sikap yang positif. Terbentuknya suatu sikap dimulai pada domain kognitif dalam arti, subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya sehingga menimbulkan pengetahuan yang baru pada subjek tersebut dan selanjutnya menimbulkan respon dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui tersebut. Pengetahuan dan sikap sangat berkaitan erat. Pengetahuan akan segi manfaat dari akibat buruk terhadap sesuatu hal yang akan membentuk sikap kemudian darisikap tersebut akan memunculkan niat,niat tersebut yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan yang dilakukan akan bersifat positif maupun negatif.

Hal ini sesuai dengan teori Green dalam notoadmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang, terbukti dari penelitian ini bahwa sikap yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ketut dan Hendra (2018), bahwa hasilnya menunjukan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan pada remaja dengan nilai p = 0,001 (p-value < 0,05). Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS cenderung lebih baik dalam menentukan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS. Jadi dapat disimpulkan bahwa pegetahuan responden tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Tuti & Vindi, 2014), bahwa siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kategori cukup sebanyak 41 siswa (53,9%) dengan kategori cukup sebanyak 35 siswa (46,1%). Siswa yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 siswa (13,2%) dan siswa yang memiliki sikap positif sebanyak 66 siswa (86,8%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa terhadap HIV/ AIDS.

Penelitian Obarisiagbon et al (2019) dengan judul Knowledge Attitude Practices And Assosciated Factors Of HIV/AIDS Among Adolescents In Ora Community Edo state bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS dengan p-value 0,01 dengan sebagian besar siswa usia 15-19 Tahun memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap HIV/AIDS namun mayoritas dari mereka aktif secara sexsual dengan praktek pencegahan HIV/AIDS yang buruk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai pengetahuan remaja tentang *HIV/AIDS* di kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar ada pada kategori cukup yaitu sebanyak 49,9% (43 responden). Nilai sikap remaja tentang *HIV/AIDS* di kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang sebagian besar ada pada kategori positif yaitu sebanyak 58% (51 responden). Dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di

kelas XI SMK N 1 Bawen Kabupaten Semarang dengan nilai p-value sebesar 0,016 lebih kecil dari pada α (0,016 < 0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan remaja maka akan semakin positif tindakan atau perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Remaja yang memiliki pengetahuan cukup diharapkan untuk meningkatkan pengetahuannya dengan mencari informasi yang baik, akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif atau kecenderungan untuk menghindari melakukan seks pranikah sehingga dampak yang diakibatkan tidak terjadi (kehamilan yang tidak diinginkan ataupun terhindar dari penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya).

Bagi tenaga kesehatan menyebar luaskan informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang HIV/AIDS pada remaja. Hal ini bisa dilakukan di sekolah-sekolah atau pada saat remaja datang kepetugas kesehatan. Selain itu juga petugas kesehatan bisa memberikan penyuluhan kepada orang tua remaja agar dapat memantau pergaulan anaknya

Bagi institusi pendidikan khususnya sekolah dalam menentukan program-program yang dapat menyebar luaskan informasi kembali tentang pengetahuan khususnya tentang dampak, pencegahan dan penularan HIV/AIDS terutama bagi remaja yang mempunyai pengetahuan yang kurang sehingga remaja kemungkinan akan bisa terhindar dari penyakit menular lainnya khususnya tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS..

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, 2009. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Depkes RI, 2012. Aku Bangga Aku Tahu : Pedoman Penatalaksana Kampanye HIV/AIDS pada Kaum Muda Usia 15-24 Tahun. Jakarta : Pusat Promosi Kesehatan Departemen Republik Indonesia

Dinkesjatengprov.2018.Bukusakutw3.https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/bukusakutw3%202018/mobile/index.html#p=200 Dilihat tanggal 2 April 2019

Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2016. Aplikasi sistem informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA). Jakarta

Djuanda, 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stigma terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). Jakarta : Balai Penerbit FKUI

Djuanda, 2015. Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta : Balai Penerbit FKUI

Gopamang L. 2018. Misoceptions about HIV Tramsmission among Adolescents : Levels, Trends and Correlates from the Botswana AIDS. Journal ; 0954-0121

Gunawan. 2010. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada Siswa SMAN 1 Bergas-Semarang tahun 2010. Karya Tulis Ilmiah : STIKes Ngudi Waluyo Ungaran. http://www.unj.go.id. Di lihat 15 April 2018

Kemenkes RI. 2017. Informasi pusat data dan informasi kementrian kesehatan republik Indonesia

Ketut A P dan Hendra S (2018) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Jembaran" https://www.researchgate.net/publication/328579712. Dilihat tanggal 2 April 2019

Komisi penanggulangan AIDS. 2010. Pemahaman remaja tentang HIV/AIDS. http://www.aidsindonesia.or.id [26 Mei 2019]

Kusmiran, Eny. 2014. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta : Salemba Medika.

Laili R.2017. Hambatan world health organization (WHO) dalam penanggulangan penyebaran HIV/AIDS di Afrika Selatan periode 2008-2012. Dilihat tanggal 13 April 2019. http://repository.uinjkt.ac.id.

Marmi, 2015. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Notoadmojo, 2012. Pendidikan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nubed and Akoachere.2016. Knowledge, Attitude, And Practices Regarding HIV/AIDS Among Senior Secondary School Student In Fako Division South West Region Cameroo. BMC Public Health

Obarisiagbon et al. 2019. Knowledge Attitude Practices And Assosciated Factors Of HIV/AIDS Among Adolescents In Ora Community Edo. Annals of health research volume 5, issue no 1 : 51-64 january-june 2019. Doi : 10.30442/ahr.0501-6-36.

Priastana, K, A & Sugiarto, H, 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. Jurnal ; 1(1);1-5

Siti A dan Aida F. 2018. Dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri1-Montasik-Kabupaten-Aceh-Besar" http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk/article/view/4081. [2 April 2019]

Sri H. 2011. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS. Jurnal Kebidanan Stikes Muhammadiyah Klaten (1)

Sri W. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) pada Reamaja SMKN Tandun. Jurnal Maternity & Neonatal ; 2(1)

Sylvia, Wilson. 2015. Konsep Klinis Proses Penyakit. Jakarta : EGC

Tuti R & Vindi F. 2014. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap human immunodeficiency virus / acquired immuno deficiency syndrome (HIV/AIDS). Dilihat tanggal 13 April 2019 http:// Jurnal.akbiduk.ac.id

Wawan A dan Dewi M. 2011. Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan prilaku manusia. Yogyakarta. Cetakan II. Nuha Medika